

EDUKASI PENCEGAHAN PENYAKIT TUBERKULOSIS (TBC) UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT

Mahfur¹, Rangga Oktavian², Desi Sumiyati³, Afiryal Nabila⁴, Ifatuddini⁵, Talisatunis Afifah⁶, Syarifah Salmah (Imah)⁷, Amiqoh Fahimah⁸

mahfur.isfa@gmail.com¹, ranggaoktavian61@gmail.com², desisumiyati22@gmail.com³,
afiryalnabila01@gmail.com⁴, ifatuddini27@gmail.com⁵, afifahvalen96@gmail.com⁶,
syarifahsalmah80@gmail.com⁷, amiqohfahimah1@gmail.com⁸

Universitas Pekalongan

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit infeksi menular, yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Tuberculosis*. Indonesia secara konsisten menduduki peringkat kedua tertinggi di dunia dalam hal insiden TB, hal ini berarti bahwa Indonesia menyumbang sekitar 8,5% hingga 10% dari beban TB di seluruh dunia. Edukasi dimasyarakat sangatlah penting karena untuk menekan penularan TB dan masyarakat dapat melakukan deteksi dini ketika ada gejala TB yang muncul. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan pengendalian penyakit Tuberkulosis, metode yang digunakan adalah Service Learning dengan mengintegrasikan pembelajaran kedalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sasaran edukasi adalah Gen Z dikarenakan Gen Z memiliki komunikasi yang baik dan efektif untuk menyampaikan pengetahuan tentang penyakit TB ke masyarakat luas, edukasi yang diberikan adalah tentang pengertian TBC, penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, faktor risiko, cara pencegahan, deteksi dini, serta pentingnya pengobatan yang tepat dan teratur, berdasarkan pretest dan posttest pengetahuan peserta meningkat dari 34% pada pre-test menjadi 88% setelah mendapatkan edukasi.

Kata Kunci: Tuberkulosis, Edukasi Kesehatan, Pencegahan TBC, Kesadaran Masyarakat, Service Learning.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Indonesia termasuk negara dengan beban TBC yang tinggi. Kurangnya pengetahuan mengenai penyebab, cara penularan, gejala, pencegahan, dan deteksi dini dapat meningkatkan risiko penularan. Perkiraan terbaru memberikan gambaran yang mengejutkan, yaitu sekitar 1,09 juta kasus TB dan 125.000 kematian setiap tahunnya (Kemenkes, 2024). Gejala utama dari penyakit ini ialah batuk yang terus-menerus. Adapun gejala lainnya seperti demam dalam jangka waktu yang panjang, sesak nafas dan nyeri dada, berat badan menurun, kehilangan nafsu makan, serta berkeringat di malam hari. (Kementerian Kesehatan, 2024).

Edukasi kesehatan diperlukan sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Dalam kegiatan ini, sasaran difokuskan pada Gen Z di CV. Gbee Glow Indonesia agar peserta dapat memahami informasi TBC dan meneruskannya kepada keluarga serta masyarakat di lingkungan sekitar. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, apoteker dapat berperan sebagai edukator dan konselor dengan memberikan penyuluhan mengenai gejala, cara penularan, pencegahan TBC, kepatuhan minum OAT, serta pentingnya deteksi dini. Keterlibatan apoteker diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan mendukung keberhasilan pengobatan TBC.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan pengendalian TBC, menjelaskan

pengertian dan penyebab TBC, cara penularan, pencegahan, etika batuk, kebersihan tangan, serta pentingnya deteksi dini.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan metode Service Learning (SL), yaitu mengintegrasikan ilmu yang diperoleh selama pendidikan Profesi Apoteker ke dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan dilaksanakan secara luring pada 30 Juni 2026 di CV. Gbee Glow Indonesia dengan sasaran generasi Z.

Tahapan kegiatan meliputi analisis situasi, identifikasi masalah, perancangan solusi dan persiapan media, pelaksanaan edukasi, serta evaluasi dan pelaporan. Materi edukasi mencakup pengertian, penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, faktor risiko, pencegahan, deteksi dini, dan pentingnya pengobatan TBC yang tepat dan teratur.

Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi. Media edukasi berupa leaflet/brosur juga dibagikan kepada peserta. Target luaran yang ditetapkan dalam laporan adalah peningkatan nilai post-test lebih dari 20% dibandingkan pre-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pengetahuan peserta mengenai TBC sebelum edukasi masih rendah. Hasil pre-test menunjukkan 34% peserta mengetahui tentang TBC. Setelah diberikan edukasi, hasil post-test meningkat menjadi 88%. Peningkatan tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 54 poin persentase dan telah melampaui target peningkatan pengetahuan lebih dari 20% yang ditetapkan dalam rencana kegiatan.

Pembahasan

Peningkatan pengetahuan setelah edukasi menunjukkan bahwa penyampaian informasi secara informatif, interaktif, dan menggunakan bahasa sederhana dapat membantu peserta memahami materi TBC. Materi yang diberikan mencakup aspek penting mulai dari pengertian hingga pencegahan dan deteksi dini.

Edukasi mengenai cara penularan menjadi penting karena masih terdapat pemahaman yang kurang tepat mengenai penularan TBC. Kegiatan juga memberikan edukasi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), termasuk cuci tangan dan etika batuk. Leaflet/brosur digunakan sebagai media pendukung agar informasi dapat dipelajari kembali setelah kegiatan.

Pemilihan generasi Z sebagai sasaran diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta secara individual, tetapi juga mendorong peserta menjadi penyambung informasi mengenai TBC kepada keluarga dan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Peran tenaga kesehatan, termasuk apoteker, juga penting dalam edukasi, konseling, pemantauan penggunaan obat, dan peningkatan kepatuhan pengobatan.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi pencegahan penyakit Tuberkulosis (TBC) dengan metode Service Learning dapat meningkatkan pengetahuan peserta. Berdasarkan hasil evaluasi, pengetahuan peserta meningkat dari 34% pada pre-test menjadi 88% pada post-test, sehingga target peningkatan pengetahuan lebih dari 20% tercapai. Edukasi mengenai gejala, penularan, pencegahan, PHBS, etika batuk, dan deteksi dini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat serta mendorong pemeriksaan lebih awal apabila muncul gejala yang mengarah pada TBC.

DAFTAR PUSTAKA

- Alipannah, N., Jarlsberg, L., Miller, C., Linh, N. N., Falzon, D., Jaramillo, E., & Nahid, P. (2018). Adherence interventions and outcomes of tuberculosis treatment: A systematic review and meta-analysis of trials and observational studies. *PLOS Medicine*, 15(7), e1002595.
- Iskandar, D., Suryanegara, F. D. A., van Boven, J. F. M., & Postma, M. J. (2023). Clinical pharmacy services for tuberculosis management: A systematic review. *Frontiers in Pharmacology*, 14, 1186905.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Petunjuk teknis penatalaksanaan tuberkulosis sensitif obat di Indonesia. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2026). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2026 tentang Penanggulangan Penyakit.
- Pradipta, I. S., Houtsma, D., van Boven, J. F. M., Alffenaar, J. W. C., & Hak, E. (2020). Interventions to improve medication adherence in tuberculosis patients: A systematic review of randomized controlled studies. *NPJ Primary Care Respiratory Medicine*, 30(1), 21.
- World Health Organization. (2024). WHO consolidated guidelines on tuberculosis: Module 1—Prevention: Tuberculosis preventive treatment (2nd ed.). Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2025). Tuberculosis.